

Wacana Sejarah Orde Baru Dalam Novel Pulang Dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Teori *Subjek Slavoj Žižek* Dan *New Historicism*

Ingghar Ghupti Nadia Kusmiaji¹, Setya Yuwana Sudikan², Haris Supratno³
¹²³S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Article history:

Accepted: 10 April 2023

Publish: 13 April 2023

Keywords:

Radical Subjects

New Historicism

Reconstruction of Power

Abstrak

Latar belakang muncul dalam novel *Pulang* dan *Laut bercerita* karya Leila S. Chudori apa yang diketahui subjek, melainkan apa yang hendak dijalani subjek. Mereka ulang memori Indonesia buat memberitahukan pertarungan kuasa serta fihak yang berlangsung. Riset ini memakai 2 pendetuturn skema subjek Slavoj Žižek serta *new historicism*. Tujuan studi ini buat sanggup dimaknai momen mahasiswa selaku subjek ideologi, wujud-bentuk simbolik selaku subjek sinisme, tindakan kalangan mahasiswa selaku subjek radikal, rekonstruksi kuasa, representasi ekonomi serta representasi adat dalam roman berbalik serta Laut menceritakan karya Leila S. Chudori. Prosedur penelitian menggunakan memakai studi kualitatif. Sumber data novel *Pulang* dan *Laut bercerita* karya Leila S. Chudori serta data penelitian berwujud kata, berbagai wacana maupun alinea. Teknik pengumpulan data studi ini berwujud teknik riset pustaka serta teknik baca tulis. Teknik yang dibutuhkan pengamat dalam menilik data ini yaitu teknik hermeneutika. Teknik absahan data yaitu triangulasi. Hasil dan pembahasan ketika subjek leluasa dari subjek simbolik berwujud jasmani serta menyentuh yang jelas kayak para tokoh yang terkana doktrin pemerintah paham komunisme. Laut serta penggerak yang lain yang gugur, kebermanfaatan serta tujuan sanggup dirasakan oleh subjek lain. Membelakangi efek ialah bentuk dari subjek sinis. Mereka tidak hirau otoritas serdadu yang terletak di dasar pemerintahan. pemulihan kuasa melewati negeri dengan kepemimpinan yang oleh intensitas serdadu dengan cara despotis serta represif. status ekonomi yang tengah inflasi serta budaya terkini yang tidak berikan independensi.

Article Info

Article history:

Diterima: 10 April 2023

Terbit: 13 April 2023

Abstract

The background appears in the novel *Pulang* dan *Laut* by Leila S. Chudori, what the subject knows, but what the subject wants to live. They reconstruct Indonesia's memory to reveal the struggle of power and reason that took place. This research uses 2 deanturers with the subject scheme of Slavoj Žižek and new historicism. The purpose of this study is to be able to interpret the moment when students become ideological subjects, symbolic forms as subjects of cynicism, the actions of students as radical subjects, reconstruction of power, economic representation and traditional representations in the novel *Turns* and *Laut* tells the work of Leila S. Chudori. The research procedure uses a qualitative study. The data source is Leila S. Chudori's novel *Pulang* dan *Laut* and the research data is in the form of words, various discourses and paragraphs. The data collection technique for this study is in the form of library research techniques and literacy techniques. The technique used by observers in viewing this data is the hermeneutic technique. The data validation technique is triangulation. The results and discussion when the subject is free from a symbolic subject in the form of a body and touches the obvious like the figures who are exposed to the doctrine of a communism-understanding government. The sea and other movers who fall, usefulness and purpose can be felt by other subjects. Behind the effect is a form of the cynical subject. They did not care about the authority of the soldiers who were at the bottom of the government. restoration of power through the country with leadership that was carried out by soldiers in a despotic and repressive way. inflationary economic status and the current culture that does not give independence.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Ingghar Ghupti Nadia Kusmiaji,

Universitas Negeri Surabaya

Email : ingghar14@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Novel pertama berjudul *Pulang* karya Leila Salikha Chudori. Berkisah di Paris, Mei 1968 ketika aktivitas mahasiswa berkecamuk di Paris melalui sosok bernama Dimas Suryo satu orang eksil politik yang berjumpa Vivienne Devmasaux. Pelopor dalam yang dicerminkan

selaku mahasiswa yang ikut pameran melawan pemerintahan Prancis. ada cerita kehidupan dari para buronan politik yang berkelana dari negeri satu ke negeri yang ada serupa Prancis. roman berbalik mengatakan negeri Indonesia yang ada situasi tidak tentu di mana pada tahun 1965 ketika itu lagi sesudah berlangsung makar bakal PKI, di mana ketika itu sosok Dimas yang yakni satu orang jurnalis dari salah satu industri “informasi Nusantara” jadi terdampar di Paris.

Novel kedua yang digunakan penelitian yaitu novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori mengkonstruksi sejarah tentang perjalanan tokoh Biru Laut sebagai seorang mahasiswa perihal ekspedisi sosok Biru Laut selaku satu orang mahasiswa sekaligus praktisi yang tercampur dalam aktivitas Winatra. roman ini amat menarik guna dicermati sebab mengangkut isu-isu perihal bermacam kejadian yang berlangsung pada masa sistem hangat. bersumber pada pemberitahuan editor Laut berkisah yakni Leila S. Chudori pada akhir ia menuturkan apabila tersebut dapat gagasan sebagai bentuk cerita jelas yang sempat dirasakan oleh sebagian sahabat terdekatnya yang ikut dan juga selaku korban sampai hilang hingga terjadi kekerasan fisik yaitu diculik yang dijalani oleh aparat negeri yang berlangsung pada era orde baru.

Aksi tokoh dalam novel selaku subjek yang radikal dalam wujud aksi yang negatif serta bawa akibat negatif untuk perorangan ataupun kelompok. Subjek radikal yang menekankan penolakan diri dan terdapatnya pemahaman terhadap objek yang lain. Mahasiswa dalam kedua novel Kembali serta Laut menceritakan karya Leila S. Chudori menolak kebijakan pemerintah. Kebijakan serta pemerintahan ialah objek lain, mahasiswa selaku subjek mau lepas dari objek lain sehingga tanpa disadari hadapi subjek radikal. Saat sebelum melaksanakan aksi radikal, subjek hadapi momen kekosongan. Kondisi ini mengindikasikan suatu keadaan buat terlepasnya subjek dengan tidak terdapat pandangan hidup ataupun simbolik yang terdapat di baliknya. Kondisi ini yang menyebabkan timbulnya aksi di luar pemahaman yang dicoba tanpa rencana serta tanpa tujuan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian pustaka sebagai hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendekati fokus penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan peneliti. Pertama, Penelitian Sukirno, S., & Triasputera, R. B. (2022) menelaah Subjek Radikal pada karya sastra novel mengenai subjek, lepas dari rantai simboliknya sehingga melakukan tindakan radikal. Kedua, Penelitian oleh Muhammad (2020) menganalisis kekerasan yang tergambar pada karya sastra menggunakan pendekatan Ketiga, Penelitian oleh Arifin (2016) permasalahannya ialah ketika kritik pengarang yang dituangkan dalam tokoh novel tersebut menimbulkan persepsi oleh apa yang pengarang ekspresikan.

Keempat, Penelitian oleh Setiawan (2015) tentang melalui Perspektif Slavoj Žižek menghadirkan kekenduran dari otentisitas tindakan radikal. Kelima, Penelitian oleh Masduqi (2014) sama menggunakan subjek Slavoj Žižek menggunakan dua novel. Subjek radikal dalam novel ini terlihat pada ketidaklaziman dalam novel. Keenam, Penelitian oleh Gemilang (2014) menganalisis sebuah novel dari sisi kisah komunis oleh rezim orde baru.

Keenam riset lebih dahulu berbeda dengan riset ini dari segi fokus riset dan objek riset. Pada riset awal mengangkut kasus menimpa menelaah Subjek Radikal pada Novel Nafas Mayat karya Bagus Dwi Hananto yang mangulas subjek berupaya muncul serta lepas dari rantai simbolik dengan metode jadi radikal. Riset kedua memakai pendekatan New Historicism serta teori kekerasan struktural Johan Galtung kekerasan struktural yang dirasakan oleh kelompok organisasi yang melawan pemerintah.

Kajian terdahulu yang terdahulu ketiga mengangkat permasalahan tokoh subjektivitas kepengarangan karya sastra dalam pemikiran ideologi sebagai subjek Sinisme. Penelitian keempat mengangkat permasalahan Perspektif Slavoj Žižek menghadirkan kekenduran dari otentisitas tindakan radikal. Penelitian kelima mencoba mensubjektifikasikan dirinya ke dalam karyanya, tindakan radikal justru mengalami kekenduran dan bahkan terpeleset dari kemurnian yang dimilikinya. Penelitian terakhir keenam membaca Novel yang membahas keadaan tahun 1965, 1968 dan 1998, dibaca dan ditulis oleh orang Indonesia. Kedua, akan dibahas bagaimana konteks sosial di masa sekarang mempengaruhi wacana novel.

Penelitian pertama sampai keenam memiliki kontribusi dalam penelitian ini berupa teori Subjek Slavoj Žižek dan New Historicism. Penelitian-penelitian dari segi teori dan objek, perbedaan penelitian ini dengan terdahulu yaitu tujuan, objek dan pemaknaan data. Penelitian ini tergolong terbaru diantaranya wacana sejarah orde baru dalam novel *Pulang dan Laut bercerita* sebagai bentuk subjek Slavoj Žižek dan New Historicism.

Upaya menggapai cita- cita historis Marx lewat subjek Žižekian, Žižek meletakkan bawah pemikiran dari Triad Lacanian, ialah “ yang riil”, “ yang imajiner”, serta “ yang simbolik.” Yang riil” dimaknai selaku tatanan/ ruang/ dunia/ daerah yang tidak/ belum terbahasakan/ tersimbolkan (Žižek, 2008: 182).

Subjek sinis yakni subjek yang sadar maupun berpengetahuan hendak jarak yang memisahkan antara topeng pemikiran hidup dengan realias sosial. Subjek sebetulnya mengidentifikasi sesuatu yang dikerjakannya dengan sangat baik tetapi mereka pula tetap melaksanakannya (Žižek, 2008: 25).

Serta subjek mereka melaksanakannya selaku wujud topeng pandangan hidup walaupun subjek pula mengenali ada sesuatu batas di dalamnya. Subjek yang diartikan merupakan mengenali sudah terdapatnya kenyataan yang dirahasiakan di balik topeng pandangan hidup, namun mereka senantiasa melaksanakannya.

Subjek radikal yang menciptakan subjek radikal sebetulnya ialah reaksi(perundingan) subjek terhadap ukuran riil serta simbolik dengan mematahkan/ menolak perihal yang dipunyai. Tidakkah emosionalisme selaku subjek radikal “ melanda diri sendiri” ialah perwujudan subyektivitas yang sedemikian? (Žižek, 2008: 150). Subjek radikal bisa dimaksud selaku tidakan iktikad, kesenjangan, mencari jalan keluarnya.

New Historicism malah mau menampilkan keterkaitan antara bermacam macam budaya besar serta rendah, sastra serta non sastra silih terpaut dengan persoalan- persoalan pada zamannya (Budianta, 2006: 3).

Definisi “New Historicism” diungkapkan oleh seorang kritikus asal Amerika bernama Stephen Grenblatt yang meliputi “Kemauan yang terelasilan untuk mengulang berbagai kisah sejarah.

Lampau dengan melihat secara klasik berdasarkan teks sastra”. (Barry, 2010:202). Perbandingan dari kedua istilah antara New Historicism dan old history dari kata “arsip” dalam frasa “kumpulan arsip” dikatakan sebelumnya, New Historicism aksi gerakan sebagai bentuk putus asa. (Barry, 2010:204).

Definisi inilah argumentasi teori subjek Slavoj Žižek dan new historicism tentang subjek yang merekonstruksi wacana orde baru dalam novel. Paduan yang cocok dan pas untuk menganalisis novel *Pulang dan Laut bercerita*. Memberikan tempat lebih besar bagi peristiwa novel yang memiliki subjek mentalitas demokratis dan dapat dikaji berdasarkan rekonstruksi novel reformasi Indonesia oleh kekuasaan ekonomi, dan budaya pada zamannya. Oleh sebab itu, fokus tujuan penelitian ini menggunakan teori subjek Slavoj Žižek dan *new historicism*.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menghasillkan analisis untuk mengkaji novel *Pulang dan Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori aspek yang diteliti supaya bisa membagikan interpretasi yang pas serta kesimpulan yang benar. Penekitian kualitatif tidak memakai perhitungan angka melainkan informasi dari deskripsi novel yang cocok dengan permasalahan yang diteliti.

Sumber data pertama, novel berjudul *Pulang* adalah karya Leila Salikha Chudori yang diterbitkan oleh kepuustakaan terkenal gramedia pada tahun 2013. Sumber data kedua, novel berjudul *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Tersebar di toko buku semenjak november 2017. Data yang diambil dari penelitian ini merupakan penggalan dialog pada tokoh. Data dipilih sesuai dengan teori dan rumusan masalah berupa kata, kalimat ataupun paragraf dalam novel *Pulang dan Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori.

Teknik pengumpulan data penelitian ini berbentuk teknik studi pustaka serta teknik baca catat. Teknik *informasi* pada novel merupakan salah satu bagian yang menjadikan metode. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi triangulasi merupakan ialah salah satu tata cara yang digunakan dalam pengujian keabsahan data pada studi kualitatif. Triangulasi sebagai strategi yang digunakan dalam uji validitas data studi kualitatif berarti mengecek bukti- fakta yang berasal dari sumber- sumber data dan memanfaatkannya buat membangun justifikasi tema- tema secara koheren(Creswell, 2012: 286). Diskusi bersama dosen pembimbing dan teman sejawat pula dicoba sebagian kali melalui *focus group discussion*(FGD).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti mengulas fokus penelitian wacana masa orde baru dalam *novel Pulang* dan *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori mengisahkan peristiwa sejarah di Indonesia. Keberadaan para tokoh teruma Dimas Suryo menjadi ancaman bagi pemerintah. Akibat doktrein yang diberikan sehingga tokoh mengalami kebingungan dan *kepasrahan*. Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori novel membahas cerita para mahasiswa bisa diucap selaku pengkhianat cuma sebab menekuni novel buat menaikkan pengetahuan. Perihal ini membuat para mahasiswa geram dikarenakan kebijakan kekuasaan rezim. Kekuasaan dan wewenang pemerintah pada masa orde baru menjadikan tokoh dalam novel sebagai pengkhianat karena telah melawan dan paham kiri. Fokus penelitian ini memakai 2 teori ialah teori subjek Slavoj Žižek serta *New Historicism*.

Subjek Momen Kekosongan

Kala subjek terletak pada momen kekosongan, subjek jadi berpikir ia wajib berupaya menghindari tatanan simbolik ataupun menghasilkan jarak ke suatu kondisi yang tidak bisa dijangkau oleh yang Simbolik supaya dirinya lepas. Laut selaku subjek terletak di antara yang Simbolik ialah peraturan Kinan serta keluarganya. Kala subjek terletak di antara yang Simbolik, subjek bergerak buat lepas dari tataan Simbolik tersebut. Laut dalam sesuatu realitas mempunyai kemauan buat bergerak ke arah yang Nyata serta lepas dari tataan Simbolik.

“Sudah tiga tahun Kantor Berita Nusantara, tempatku bekerja, dibersihkan dari kutu dan debu seperti kami. Tentara adalah disinfektan. Kami, kutu dan debu yang harus dibersihkan dari muka bumi. Tanpa bekas. Kini sang kutu mencari nafkah di Tjahaja Foto di pojok Jalan Sabang.” (Chudori, 2013:1)

Data tersebut dapat dimaknai kalau subjek gimana seorang, kelompok, ataupun gagasan tersebut ditampilkan apabila berhubungan dengan kenyataan yang terdapat. Subjek dalam makna apakah ditampilkan cocok dengan kenyataan yang terdapat ataupun cenderung diburukkan sehingga memunculkan kesan meminggirkan ataupun cuma menunjukkan sisi kurang baik seorang ataupun kelompok tertentu dalam pemberitaan. Subjek mau lepas dari momen kurang baik itu tetapi kandas. Subjek kebimbangannya, ia kandas menggapai sesi momen kekosongan dengan sempurna.

“Oke, koperasi,” kata Mas Nug dengan patuh hingga aku bertanya-tanya, siapa sesungguhnya yang lebih ditakuti dalam kelompok ini.” (Chudori, 2013:76)

Data dimaknai sebagai seseorang para eksil tertahan di Prancis sebab pencabutan paspor serta penolakan visa. Tetapi, mereka senantiasa berupaya kembali ke tanah kelahiran. Para eksil pula senantiasa memantau kondisi Indonesia lewat siaran- siaran kabar yang kerap mereka tonton. Meski ditolak oleh pemerintahan Indonesia, mereka tidak merasa ditolak oleh Indonesia. Mereka tidak merasa ditolak oleh Indonesia. Bahwa realitas yang ada sekarang ini mengandung sebuah kekosongan mengapa pemerintah menolak kepulangannya di Indonesia padahal seubjek dengan memiliki jiwa nasionalisme.

“Setelah remaja Kinan menyimpulkan bahwa kematian anak-anak pasti salah satu problem negara berkembang. Dan itu pula yang mendorong dia memutuskan memilih Fakultas Politik untuk melahap semua teori politik ekonomi yang berangkali bisa menjawab tanda tanya besar dalam dadanya.” (Chudori, 2017: 19)

Data dimaknai saat subjek berada memahami masa yang akan datang nanti. Sehingga subjek terus mendalami apa yang ia lihat. Kinan memutuskan kuliah yang berkaitan dengan teori ekonomi dan politik. Hal tersebut sebagai bentuk mendalami apa yang kinan lihat. Tanpa disadari subjek berada dalam tangan kiri atau tidak setuju dengan apa yang pemerintah jalankan.

Subjek Sinisme

Aksi mahasiswa yang mengabaikan konsekuensi ialah wujud dari subjek sinis. Subjek dalam novel yang sadar hendak terdapatnya jarak pemisah antara topeng pandangan hidup serta kenyataan sosial. Topeng ideologi doktrinasi oleh rezim Orde Baru serta kebijakan pemerintah. Kritik itu pada kesimpulannya jadi kenikmatan tertentu untuk subjek. Walaupun subjek memperoleh ancaman dari pemerintah. Subjek dalam novel lagi bernegosiasi menimpa apa yang sepatutnya dicoba buat menentang pemerintah masa orde baru.

“Tentu saja, bukan eksil politik jika tidak ada gangguan sehari-hari. Paspur dicabut, berpindah negara, berpindah kota, berubah pekerjaan, berubah keluarga... segalanya terjadi tanpa rencana, Semua terjadi sembari kami terengah-engah berburu identitas seperti ruh yang mengejar-ngejar tubuhnya sendiri.” (Chudori, 2013:120).

Data tersebut dimaknai sebagai selaku pertimbangan matang serta mencanangkan tujuan, momen kekosongan tidak bisa berjalan dengan baik. Ini bersinggungan langsung dengan realita yang terjalin di masa 1965. dicabutnya paspor mereka yang terletak di luar negara dicabut, paling utama di negeri yang berafiliasi dengan partai komunis. Subjek merenungkan dirinya dapat ikut serta dalam ketentuan.

“Mereka menanyakan buku-buku yang aku baca dan aku menjawab bahwa sebagian besar buku-buku itu milik perpustakaan,” kata Bram tersenyum. Mereka mendesak-desak Bram apakah dia mengenal para aktivis yang baru saja ditangkap beberapa bulan silam karena memiliki dan mendiskusikan buku karya Pramoedya. Bram mengaku tak kenal.” (Chudori, 2017:30)

Data dimakna bawah subjek mengalami penolakan dan sinisme para mahasiswa. Kebermanfaatan serta tujuan dari subjek tidak berlaku buat kalangan tertentu. Apalagi kala subjek sudah lepas dari yang simbolik berbentuk raga serta menggapai yang Nyata semacam Laut serta sahabat aktivis yang lain. Menekuni novel kiri karya seseorang sastrawan. Tetapi perlawanan itu membagikan akibat kebermanfaatan serta tujuan bisa dialami oleh subjek lain. Mempelajari buku kiri karya seorang sastrawan. Namun perlawanan itu memberikan dampak.

“Hati-hati saja, Mas. Bapak kan tetap mengikuti nasib para aktivis yang dipenjarakan hanya karena berdiskusi buku karya Pak Pram,” kini Bapak ikut-ikutan menggunakan “Mas”. Dia sudah pasrah karena tahu aku keras kepala dan akan tetap melakukan apa yang kuanggap benar.” (Chudori, 2017: 75)

Data tersebut dimaknai sebagai subjek sinisme oleh tokoh laut. Ayah Laut telah menegaskan bila para aktivis pada masanya dipenjarakan cuma sebab berdiskusi novel karya Pak Pram. Ia tidak mau Laut hadapi nasib yang sama, terlebih Laut pula jadi aktivis yang berani melawan pemerintah. Namun Laut senantiasa keras kepala serta hendak senantiasa melaksanakan apa yang dianggapnya benar, tercantum berdiskusi, menekuni novel kiri serta melaksanakan aksi perlawanan terhadap pemerintahan. Aksi yang dicoba Laut dengan tidak menghiraukan nasehat. Ayahnya serta larangan pemerintah ialah aksi radikal. Pada sesi ia melaksanakan radikal, ia pula melaksanakan aksi sinisme simbolik.

Subjek Radikal

Negeri Indonesia pada masa orde baru serta pemerintahan Soeharto berkuasa. Kekuasaannya yang kurang demokratis menimbulkan warga serta mahasiswa muak. Sehingga melakukan pergerakan selaku wujud penolakan doktrin serta kebijakan pemerintah. Walaupun objek yang lain merupakan perihal positif bila terdapat penolakan di dalamnya, hingga tercantum dalam aksi radikal Žižek sebab subjek sudah memperoleh ruang buat berperan leluasa. Aksi radikal apalagi diucap selaku ‘aksi tidak ketahui diri’.

“Terdamparnya Tjai ke luar Indonesia seperti juga banyak keluarga Tionghoa lainnya, sebetulnya bukan karena soal ideologi politik belaka, karena Tjai sama sekali tidak suka berpolitik.” (Chudori, 2013:98)

Data dapat dimaknai bawah dasar selaku warga secara gamblang melaksanakan “perlawanan” terhadap PKI dengan membagikan stigma serta diskriminasi pada kelompok sipil tertentu, paling utama etnis Tionghoa serta generasi eksil serta tapol, yang dikira berafiliasi dengan PKI. Etnis Tionghoa pada masa rezim Orde Baru hadapi banyak diskriminasi selaku kelompok minoritas di Indonesia serta dikira bukan bagian dari kelompok pribumi serta diafiliasikan dengan PKI.

“Petani yang bersembunyi di gorong-gorong dan muncul begitu saja mengejutkan polisi dan tentara yang berjaga-jaga mengantisipasi kedatangan kami. Mereka tak menyangka akan begitu banyak petani yang berani melawan.” (Chudori, 2017:127)

Data dimaknai tindakan oleh para mahasiswa sebagai subjek radikal oleh petani dan para mahasiswa sebagai aktivis. Tindakan para petani yang didukung oleh para aktivis tampil dengan penuh percaya diri dan tanpa rasa takut. Subjek merasa hasrat diri meningkat karena pemahaman dan berbagai informasinya. Tindakan tersebut membuat kaget para aparat polisi dan tentara. Mereka tak menyangka bahwa kekompakan para petani dan mahasiswa untuk melawanya.

Rekonstruksi Kekuasaan Pada Masa Orde Baru

Kepemimpinan otoriter didatangkan dalam kekuasaan yang didominasi oleh kekuatan militer. Wacana dominan yang tumbuh pada masa kepemimpinan orde baru merupakan kekuasaan. Kekuasaan itu tidak cuma berwenang dalam melindungi stabilitas keamanan negeri, namun pula mempunyai otoritas dalam mengendalikan negeri. *new historicism* bertujuan buat memakai teks- teks sastra selaku sumber yang sejajar dengan teks- teks lain dalam usaha buat menarangkan struktur bahasa, budaya, sosial serta politik masa kemudian dengan lebih rinci.

“Tante, Om Marto dan om lain tak akan ditegur Pusat hanya karena Lintang datang ke acara fashion show kebaya Kartini. Tenang, tante.” (Chudori, 2013: 75).

Data dimaknai kebijakan atas kekuasaan pemerintah Indonesia masa Orde baru tidak cuma lumayan dengan pencabutan paspor serta penolakan visa, pemerintahan menghasilkan peraturan kalau orang- orang KBRI di Prancis melarang anggota buat berhubungan serta mendatangi restoran kepunyaan para eksil. Untuk pemerintah di Indonesia perihal tersebut ialah salah satu metode buat membuktikan perilaku Bersih Area. Perilaku yang melarang anggota instansinya mempunyai ikatan dengan anggota ataupun keluarga yang mempunyai anggota PKI.

“Bus berhenti. Di depan kami ada dua mobil polisi yang menghadang bus yang kami tumpangi. Tubuhku lemas seketika. Sayup-sayup aku merasa mendengar suara Rendra membacakan bait “Sajak Seongkok Jagung” (Chudori, 2017:116).

Data dimaknai dengan mudahnya kekuasaan yang dimiliki polisi yang semena-mena terhadap para mahasiswa tanpa adanya pemaksaan. Kekuasaan polisi untuk mengintrogasi kegiatan apa yang dilakukan oleh para aktivis. Para polisi dapat menghalang pergerakan para aktivis atas demonstrasi untuk melengserkan kekuasaan di masa Orde Baru. Hal itu dilakukan supaya pemerintahan di masa Orde Baru berjalan sebagai mana mestinya. Kepemimpinan diktator, kelas bawah tidak mampu menyampaikan pesan pesan melalui mulut masyarakat.

“Pada Kamis keempat di awal tahun 2017 itu di bawah matahari senja di hadapan Istana Negara kami berdiri dengan baju hitam dinaungi ratusan payung hitam. Kami tak berteriak ataumelonjak, melainkan bersuara dalam diam.” (Chudori, 2017: 316).

Data tersebut dimaknai bahwa kekuasaan atau power yang dimiliki pemerintah pada masa orde baru membuat segala keputusan dengan sangat mudahnya diputuskan. Seperti data tersebut. Kejadian 1998 memunculkan korban yang tidak sedikit, khususnya untuk aktivis mahasiswa. Korban penculikan aktivis banyak yang dikembalikan ke warga sehabis disekap sepanjang berbulan- bulan, namun banyak pula yang belum dikenal keberadaannya. Bahwa

kekerasan oleh aparat hukum merupakan ciri khas dari masa Orde Baru dan telah dikenali oleh masyarakat luas.

Representasi Ekonomi

Peristiwa sejarah situasi ekonomi dan budaya sebelum serta setelah kejadian 1998. Nampak perbandingan yang lumayan signifikan di bidang ekonomi. Saat sebelum kejadian 1998 kondisi ekonomi hadapi penyusutan yang salah satu penyebabnya merupakan inflasi yang tidak terhindarkan. Dari wacana yang tumbuh terjalin inflasi yang mendesak terjalin kejadian 1998.

“Jumlah tak terlalu banyak, Lintang,” kata Risjaf, “tapi lumayan buat jajan. Bagi kami semua, kamu adalah anak.” Lintang memandang ketiga wajah om bergantian. Tjai mengangguk membenarkan ucapan Risjaf. Ini gila. Lintang tahu, mereka bukan orang kaya raya.” (Chudori, 2013: 65)

Data dimaknai posisi keuangan oleh tokoh yang dipertaruhkan sebab kebutuhan ekonomi penunjang kehidupan keluarga tidak bisa ditunaikan secara baik oleh Dimas. Dimas memutuskan bekerja di Departemen Pertanian sebab gajinya lumayan buat menghidupi kebutuhan keluarga. Tetapi, Dimas kesimpulannya keluar serta memutuskan membangun suatu restoran bersama ketiga sahabat eksilnya. Restoran tersebut diberi nama Restoran Tanah Air. Restoran yang bergerak dalam wujud usaha koperasi bersama, tercantum pembagian panduan yang dikumpulkan serta dibagikan menyeluruh kepada masing-masing anggota.

“Mereka menetap di sebuah kompleks pegawai pegadaian di Jumapolo, cukup jauh dari tempat kami di Laweyan.” (Chudori, 2017: 19).

Data dimaknai sebagai keadaan ekonomi pada masa orde baru membuat masyarakat harus rela kehilangan barang gadainya sebab tak mampu membayar. Pemerintah menginginkan imbalan dari apa yang sudah dicoba dengan metode membagikan pinjaman modal berbentuk duit yang setelah itu wajib berakhir dengan beberapa barang yang kesimpulannya wajib tergadai sebab tidak sanggup membayar kembali. Kondisi ekonomi orde baru yang menggambarkan ketidakberdayaan serta tidak mempunyai opsi lain buat meminjam duit yang menyebabkan jalur salah satunya yang wajib ditempuh merupakan menggadaikan beberapa barang mereka.

“Kami menikmati nasi goreng cabe rawit yang dicampur dengan ikan teri yang disajikan dengan potongan telur dadar dan tempe goreng. (Chudori, 2017: 179)

Data dapat dimaknai bahwa sedang terjadi perekonomian tahun 1998 sedang berada kesusahan. Sehingga kebutuhan-kebutuhan pangan menjadi hal yang utama. Lauk pauk yang sederhana dan apadanya hasil dari alam desa. Kebutuhan yang harus dipenuhi dan mengabaikan kebutuhan lain karena keuangan yang memprihatikan.

Representasi Budaya

Representasi budaya saat sebelum serta sehabis kejadian 1998 nampak pada kebebasan ruang dan berbagai doktrin pemerintah. Budaya tentang berekspresi dalam berkesenian dan bersastra. Aksi berbentuk penangkapan yang diiringi dengan interogasi serta siksaan. Memberikan kutukan bagi keturunan dan lingkaran eks tahan politik yang paham komunisme. Representasi pelarangan dalam kebudayaan, sebagai ancaman pembredelan untuk media yang tidak propemerintah tidak terdapat lagi.

“Mas Hananto adalah mata rantai terakhir yang akhirnya diringkus. Sebagian besar redaksi Kantor Berita Nusantara disapu habis. Yang tersisa adalah kelompok Islam atau kelompok sekuler yang dianggap menentang komunis. Juga sudah pasti yang dekat dengan tentara.” (Chudori, 2013: 37)

Data dapat dimaknai dengan keadaan kebebasan masyarakat Indonesia pada rezim Soeharto kegiatan yang tidak mendukung pemerintah dilarang. Budaya pada saat itu menampilkan kalau komsumsi ataupun membaca buku-buku yang dikira kiri bisa ditangkap oleh aparat militer sebab pemerintahan Orde Baru sangat tidak suka dengan pandangan hidup komunisme dengan fakta rezim Orde Baru membakar buku-buku yang dikira kiri, menyebarkan idealisme komunis di Indonesia.

“Tetapi paling tidak, setelah 1998, setelah mundurnya Presiden Soeharto, tak ada yang tak mengakui bahwa ada kebebasan untuk berbicara. Bram dan kawan-kawan lain sudah diberi amnesti. Mereka bebas dan kini semakin aktif dalam politik (Chudori, 2017: 311)

Data tersebut dimaknai keadaan yang kondisi yang nampak pada kebebasan dalam berdialog, berkesenian serta bersastra. Kebebasan berdialog nampak jelas pada kebebasan media dalam memberitakan peristiwa secara transparan. Ancaman pembredelan untuk media yang tidak propemerintah tidak terdapat lagi. Pers jadi lebih plural serta merefleksikan keberagaman warga, tidak lagi jadi perlengkapan pemerintah. Pelarangan terhadap pementasan-pementasan seni yang sepanjang ini ditampilkan, demikian pula dengan karya- karya sastra tidak lagi diberlakukan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diuraikan berdasarkan tujuan penelitian dalam *novel Pulang* dan *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori menggunakan teori subjek Slavoj Žižek dan new historicism. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa para eks tapol dan mahasiswa mengaburkan realita atas akibat aksi mereka serta senantiasa melawan doktrin dan menekuni buku- buku yang memiliki ajaran kiri. Penolakan serta sinisme para mahasiswa melahirkan subjek- subjek radikal. Berbagai aksi mahasiswa dalam Tindakan subjek masih terjebak dalam jasad yang Simbolik, subjek hendak terus merasakan momen kekosongan serta melaksanakan aksi radikal, sampai jadi subjek sinis. Kemudian rekonstruksi kekuasaan yang diarahkan pemerintahan Orde Baru, awal lewat metode menanamkan keyakinan ataupun pandangan hidup kepada pegawai pemerintahan dengan membuat peraturan Bersih Area, semacam pencabutan paspor serta menolak visa terhadap eksil. Perekonomian yang dibentuk para eksil dimulai dengan permintaan mereka mempunyai perkerjaan yang tidak cuma sanggup menopang kehidupan. Dikala saat sebelum peristiwa 1998 keadaan ekonomi memprihatinkan akibat inflasi yang melambung. Para eksil senantiasa berkontribusi dalam pengembangan kebudayaan dengan turut menulis yang berhubungan dengan Indonesia serta membuat acara-acara budaya di restoran. Demikian pula, aspek budaya yang terekam dalam sejarah 1998 menunjukkan atmosfer yang sama. Apabila dikala saat sebelum peristiwa 1998 dikecam dan dilarang, sehabis peristiwa 1998 kegiatan berekspresi dalam berbudaya dan berkesenian diberi ruang kebebasan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2016). Membaca Sinisme Seorang Absurd Dalam Novel Orang Asing Karya Albert Camus: Perspektif Subjek Imanen Slavoj Žižek. *Jurnal Bebasan*, 3(1).
- Budianta, M. (2006). *Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Barry, P. (2010). *BEGINNING THEORY*. Yogyakarta: JALASUTRA Anggota IKAPI
- Chudori, L.S. (2018). *Laut Bercerita*. Jakarta: Gramedia.
- Chudori, L.S. (2015). *Pulang*. Jakarta: Gramedia.
- Con, R. & Ronald S. (1989). *Contemporary Literary: Literary and Cultur Study*. New York: Longman
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan. Mixed Terjemahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fink, B. (1995). *The Iacanian Subject: Between Language and Jouissance*. Princeton: Princeton University Press.
- Greenblatt, S. (2005). *Renaissance Self Fashioning*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Greenblatt, S. & Gallagher, C. (2005). *Practicing New Historicism*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Kristiatmo, T. (2011). *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Menurut perspektif Slavoj Žižek*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Lydiana, S. & Ramdhon, A. (2020). DINAMIKA KONFLIK KERUSUHAN MEI 1998 DI KOTA SURAKARTA MELALUI PERSPEKTIF KORBAN. *Journal of Development and Social Change*.
- Myers, T. (2009) "The New Historicism in Literature" id diakses pada tanggal 05 Maret 2023 <http://www.english.tamu.edu/pers/fac/myers/newhistoricism.html>.
- Myers, T. (2003). *Slavoj Žižek*. London: Routledge.
- Nurusyamsi, M. (2019). Paradigma Baru Muncul tentang definisi Tokoh saat Teori Subjek Slavoj Žižek Digunakan dalam Penelitian Karya Sastra. Surabaya: Digilib.unesa.ac.id.
- Ricoeur, P. (2006). *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Bandung: Kreasi Wacana.
- Ricoeur, P. (2014). *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rifa'i, I. (2014). *Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur (Telaah Filosofis-Historis)*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Robert, R. (2010). *Manusia Politik: Subyek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global menurut Slavoj Žižek*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Sarup, M. (2003). *Post-Strukturalism and Posmodernism: Sebuah Pengantar Kritis*. (Y. Martanto, Ed.) (I). Yogyakarta: Jendela.
- Setiawan, R. (2021). *Subjektivitas dalam Filsafat Politik Alain Badiou dan Slavoj Žižek*. IRCISOD.
- Setiawan, R. (2018). *Žižek, Subjek, dan Sastra*. Yogyakarta: Jalan Baru.
- Žižek, S. (1991). *For They Know Not What They Do: Enjoyment as a Political Factor*. London: Verso.
- Žižek, S. (1997). *The Plague of Fantasies*. London and New York: Verso.
- Žižek, S. (1992). *Enjoy Your Symptom: Jacques Lacan in Hollywood and Out* London and New York: Routledge.
- Žižek, S. (1993). *Tarrying With The Negative: Kant, Hegel and the Critique of Ideology*. Durham: Duke University Press.
- Žižek, S. (1996). *The Indivisible Remainder: An Essay on Schelling and Related Matters*. London: Verso.
- Žižek, S. (2004). *On Belief*. New York: Routledge.
- Zuhirawati, Z. (2019). Sastra dan Konflik Sosial Pasca Arab Spring Pemerintahan Bashar Assad Dalam Novel *Amal fī Sūriā*: Telaah Sosiologi Sastra. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(1), 69-93.